



## Analisa Kepentingan Nasional Qatar melalui Diplomasi Olahraga di Piala Dunia 2022

Elfira Peni Hapsari<sup>1</sup>, Ramdhan Muhaimin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: [elfirapenihapsari@gmail.com](mailto:elfirapenihapsari@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02  <b>Keywords:</b> Qatar; 2022 World Cup; Diplomacy; Arab; Interest.	The election of Qatar to become the 2022 FIFA World Cup host has drawn controversy. In the election of the host of the event in 2010 ago, Qatar won the most votes beating others candidates such as the United States, South Korea, Australia, and Japan. For the success of the event, Qatar spent up to IDR 3.4 thousand trillion, the most expensive world cup in the history of the world cup. Based on above, this study formulates a research question what is in the national interest of Qatar in its diplomacy to become the host of the 2022 FIFA World Cup. This study uses exploratory qualitative methods with library research data collection techniques. The theory used is the national interest by Donald E. Nuechterlein. The research that will be carried out aims to explain the diplomacy and national interests that Qatar has at the 2022 World Cup Results of this study state that Qatar has an interest in showing the world public about the Middle East as a safe and comfortable region, democratic, as well as Islamic values as universal normative factors that are far from violence.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02  <b>Kata kunci:</b> Qatar; Piala Dunia 2022; Diplomasi; Arab; Kepentingan.	Terpilihnya Qatar menjadi penyelenggara Piala Dunia FIFA tahun 2022 menuai kontroversi. Dalam pemilihan penyelenggara Piala Dunia di tahun 2010, Qatar meraih suara terbanyak mengalahkan kandidat lainnya seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, Australia, dan Jepang. Demi kesuksesan perhelatan pesta olahraga dunia bergengsi tersebut, Qatar menghabiskan dana hingga Rp 3,4 ribu triliun. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian apa kepentingan nasional Qatar dalam diplomasinya sebagai penyelenggara Piala Dunia FIFA 2022. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (library research). Teori yang digunakan untuk menganalisa isu ini adalah kepentingan nasional. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kepentingan nasional Qatar pada perhelatan Piala Dunia 2022. Hasil kajian menyebutkan bahwa Qatar memiliki kepentingan untuk menunjukkan kepada publik dunia mengenai Timur Tengah sebagai kawasan yang aman dan nyaman, demokratis, serta nilai-nilai Islami sebagai faktor normatif universal yang jauh dari kekerasan.

### I. PENDAHULUAN

Piala Dunia merupakan salah satu ajang yang paling bergengsi di dunia yang diadakan *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) empat tahun sekali (Sofotasiou, Hughes, and Calautit 2015). Piala Dunia juga diikuti oleh seluruh negara yang menjadi anggota FIFA dan hanya sekitar 30 negara yang dapat lolos kualifikasi yang sebelumnya dilaksanakan oleh FIFA. Negara-negara di dunia memperebutkan posisi menjadi tuan rumah, karena hal tersebut dimanfaatkan oleh masing-masing negara untuk kepentingan nasionalnya, mengingat Piala Dunia yang diadakan oleh FIFA tersebut dapat menjadi sebuah alat diplomasi (*soft-diplomacy*) (Agasta 2022).

Salah satu negara yang berhasil mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah Piala

Dunia adalah Qatar. Keberhasilan Qatar memenangkan pemilihan tuan rumah pada 2010, menjadikan negeri teluk tersebut sebagai negara Timur Tengah pertama penyelenggara Piala Dunia Sepakbola. Sebab selama ini, kompetisi piala olahraga dunia bergengsi empat tahunan tersebut selalu digelar di benua Eropa maupun Amerika (Akbar 2019). Semenjak diumumkan oleh FIFA bahwa Qatar akan menjadi tuan rumah dari Piala Dunia yang diadakan pada tahun 2022, Qatar kemudian melakukan program yang intensif terhadap pembangunan berbagai macam fasilitas yang diperlukan untuk menyelenggarakan Piala Dunia yang terbaik. Sebab selama ini fasilitas olahraga di Qatar sangat terbatas dan hanya memiliki satu stadion. Qatar bukan negara yang dikenal dengan liga sepakbolanya. Qatar juga tidak pernah masuk ke dalam ajang Piala

Dunia paling bergengsi tersebut. (Brannagan and Reiche 2022). Untuk menyelenggarakan acara internasional tersebut, tentu Qatar harus menambah stadion dan fasilitas olahraga lainnya agar dapat mengakomodasi jumlah penonton yang diprediksi mencapai lebih dari 1 juta orang dari berbagai negara.

Selain itu, Qatar juga memiliki kekurangan yang sangat signifikan di sektor pariwisata, yang dapat menjadi daya tarik pada masa Piala Dunia. Tentu orang-orang yang akan berkunjung ke Qatar, tidak hanya akan melihat pertandingan sepakbola, tapi juga akan melihat dan mengunjungi berbagai macam tempat pariwisata yang memperkenalkan kearifan dan kebudayaan lokal Qatar. Oleh karena itu, Qatar melakukan banyak pembenahan di sektor pariwisata.

Luas wilayah Qatar sangat kecil jika dibandingkan dengan negara-negara Arab lainnya. Qatar bahkan memiliki luas wilayah yang hampir sama dengan provinsi Banten di Indonesia (Kodariah 2022). Hal yang tidak kalah penting lainnya adalah kondisi sosial budaya Qatar sebagai negeri muslim dengan praktek keagamaan yang sangat ketat (Asrori, Raden, and Lampung 2015). Namun demikian, faktor-faktor tersebut tidak menghalangi Qatar dari upaya menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Qatar harus mengeluarkan biaya hingga mencapai USD 229 miliar atau sekitar Rp 3,4 ribu triliun. Biaya piala dunia termahal sepanjang olahraga dunia tersebut merupakan bagian kecil dari kekayaan Qatar sebagai salah satu negeri kaya pengeksport migas di Timur Tengah. Besarnya anggaran yang berani dikeluarkan pemerintah Qatar memantik pertanyaan banyak pihak mengenai ambisi kepentingan nasional Qatar di balik Piala Dunia 2022. Apa sebenarnya kepentingan nasional yang ingin dicapai Qatar dengan menjadi penyelenggara Piala Dunia tahun 2022?

Untuk menguatkan penelitian ini, penulis meninjau beberapa kajian sebelumnya tentang Piala Dunia di Qatar. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Ananda and Aryani 2021) yang berjudul "*Diplomasi Stadion Cina dengan Qatar Tahun 2014 untuk Ajang Piala Dunia FIFA*" menjelaskan bahwa minimnya kuantitas stadion sepakbola di dalam negeri mendorong Qatar harus melakukan upaya kerjasama internasional dalam rangka memenuhi kekurangan tersebut. Tiongkok memberikan bantuan asing kepada Qatar untuk membangun stadion sepakbola di kota Lusail yang berada di Qatar (Ananda and Aryani 2021). Penelitian selanjutnya yang berjudul "*National identity, social legacy and*

*Qatar 2022: the cultural ramifications of FIFA's first Arab World Cup*" ditulis oleh (Griffin 2019). Dalam tulisan ilmiah tersebut, Griffin menyebutkan bahwa posisi Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 secara tidak langsung menegaskan bahwa Qatar memiliki pengaruh dan posisi yang sangat strategis khususnya di Timur Tengah dan juga di dunia internasional dan bahwa penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di negaranya menjadi salah satu demonstrasi kekuatan yang dimiliki oleh negara itu.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan menjelaskan dan menganalisis data yang terkait dengan menggunakan kata-kata yang valid dan teori serta konsep yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan menggunakan cara atau teknik yang dikenal dengan nama *library research*. Teknik tersebut merupakan sebuah teknik pengumpulan data kualitatif, baik primer maupun sekunder, dengan memanfaatkan sumber valid dan kredibel yang terdapat di *website* atau buku, jurnal ilmiah dan dokumen lainnya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kepentingan Nasional Qatar

Qatar merupakan negara yang terletak di Jazirah Arab dan salah satu dari negara Arab yang terletak di dekat Teluk Persia. Luas wilayah Qatar hanya sekitar 11.571 km<sup>2</sup>, lebih sempit dan kecil dibandingkan dengan negara-negara Arab lainnya ("Qatar", n.d.). Pada masa Perang Dunia I, Inggris berhasil melawan Ottoman di wilayah Timur Tengah dengan melakukan praktik politik *Divide et Impera*. Inggris mengirimkan *Ted Lawrence* atau yang dikenal dengan nama *Lawrence of Arabia* sehingga berhasil menduduki Qatar dan melindungi Qatar dari pengaruh Ottoman, yang pada masa itu juga menjadi musuh Inggris pada Perang Dunia I. Terlepas dari status protektorat Inggris terhadap Qatar, negara itu baru mendapatkan kemerdekaan pada tahun 1971.

Semenjak mendapatkan kemerdekaan dari Inggris, Qatar menjadi sebuah negara dengan sistem monarki absolut sebagai model pemerintahannya. Sistem monarki absolut di Qatar ditunjukkan melalui proses kekuasaan seorang raja atau disebut dengan emir dan kekuasaan tersebut diteruskan secara turun-temurun. Emir juga menunjuk perdana

menteri sebagai seorang individu yang bertanggungjawab terhadap urusan dalam dan luar negeri dan posisi Emir hanya sebagai simbol dari kekuasaan yang ada di Qatar. Namun terlepas dari fakta tersebut, Qatar memiliki persediaan potensi alam yang sangat luar biasa, yang sangat berkontribusi terhadap perkembangan dan pembangunan ekonomi nasional. Qatar juga merupakan negara berpenghasilan tinggi yang menyimpan cadangan gas alam dan minyak terbesar ketiga di dunia. Negara ini memiliki pendapatan per kapita tertinggi di dunia dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sangat tinggi, peringkat pertama di antara kawasan-kawasan Arab lainnya. Secara politik, pengaruh Qatar di kawasan sangat kuat. Faktor tersebut dapat dilihat dari dukungan politik Qatar terhadap kelompok Ikhwanul Muslimin, yang ditunding pemerintah Mesir sebagai teroris, selama Musim Semi Arab dan melalui *Al Jazeera Media Network*, sebuah grup media global.

Pada Desember 2010, FIFA mengumumkan Qatar sebagai negara yang akan menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Kemenangan dan posisi Qatar untuk memperebutkan gelar tuan rumah dari acara bergengsi tersebut tentu tidak dapat dilepaskan oleh beberapa faktor. Salah satunya kemampuan finansial Qatar yang sangat besar, terlepas dari ukuran dari negara tersebut (Tennent and Gillett 2022). Qatar menjadi satu dari beberapa negara Arab yang memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan untuk proses produksi, seperti produksi minyak sejak tahun 2021, Qatar memproduksi sekitar 550 ribu barel minyak mentah per hari (Puri-Mirza 2023). Pada tahun 2017, Qatar secara ekonomi melakukan diversifikasi dari minyak mentah dan kini menjadi salah satu eksportir gas terkemuka di dunia.

Selain dari kekayaan potensi alam gas dan minyak bumi, Qatar memiliki populasi manusia yang sangat sedikit, sehingga uang yang didapatkan dari hasil penjualan minyak dapat digunakan untuk kepentingan ekonomi lainnya (Dwi 2022). Sistem pemerintahan monarki absolut yang berlaku di Qatar juga menjadi salah satu faktor akseleratif proses penentuan Qatar sebagai tuan rumah. Tentu perdebatan yang ada di Qatar dapat dihindari, mengingat raja memegang kekuasaan tertinggi di negara tersebut.

## 2. Kepentingan Qatar di Piala Dunia 2022

Kemenangan Qatar dalam kompetisi pemilihan tuan rumah Piala Dunia menunjukkan upaya keras diplomatik negeri monarki tersebut dalam mencapai tujuan kepentingan nasionalnya, yaitu kepentingan ideologis, ekonomi, dan geopolitik.

Pertama, kepentingan ideologis. Qatar merupakan negara muslim yang menerapkan ajaran Islam di setiap kehidupan berbangsa dan bernegaranya. Ketika Qatar terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022, hal tersebut bersamaan dengan fenomena global yang sedang berlangsung yakni merebaknya Islamofobia di berbagai negara, terutama di Barat. Apakah kedua hal ini saling berkaitan? Jika dianalisa dari proses pelaksanaan Piala Dunia yang berlangsung sejak 20 November hingga 18 Desember 2022, sejumlah indikasi menunjukkan adanya kepentingan ideologis Qatar melalui perhelatan internasional tersebut. Diplomasi yang dilakukan Qatar dengan memanfaatkan momentum Piala Dunia adalah ekspresi diplomasi religius, salah satu bentuk lain dari diplomasi kebudayaan dalam diskursus diplomasi lunak (*soft diplomacy*).

Diplomasi religius adalah bentuk diplomasi kebudayaan sebagai ekspresi pemanfaatan kekuatan pengaruh (*soft power*) suatu negara demi pencapaian kepentingan nasional. Dalam hal ini, agama menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi pola hubungan luar negeri suatu negara dengan negara lain dalam interaksi di lingkungan internasional. Diplomasi religius tidak saja dilakukan oleh aktor negara yang konstitusinya berbasiskan pada ideologi agama, tapi juga dapat dilakukan oleh negara dengan basis ideologi sekuler, demokrasi, ataupun liberal. Tapi tentu dalam perspektif paradigma yang berbeda (Curanović 2012)

Islam menjadi agama mayoritas dan dominan di Timur Tengah. Meskipun umumnya negara-negara Arab berbentuk monarki, tapi keseluruhannya menjadikan Islam sebagai norma yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitupun dengan Qatar yang tidak dapat dipisahkan dari konteks Islam. Nilai dan norma Islam sangat melekat dalam kehidupan di masyarakat dan pemimpin Qatar. Sehingga penyelenggaraan Piala Dunia pun tidak lepas dari sejumlah isu yang berkaitan dengan norma dan nilai Islam di Qatar. Disinilah relasi dan relevansi diplomasi religius Qatar di Piala Dunia.

Misalnya, dalam pembukaan resmi Piala Dunia 2022, Qatar mengundang salah satu aktor ternama asal Amerika Serikat, Morgan Freeman dan juga seseorang tokoh Qatar bernama Ghanim Al Muftah sebagai individu yang melantunkan salah satu ayat dari Al Quran. Al Muftah melantunkan surat Al Hujurat ayat 13 dalam dialognya dengan Morgan Freeman. Ayat tersebut menyampaikan pesan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian manusia yang telah diciptakan, kemudian dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar manusia dapat mengenal satu sama lain (cnnindonesia.com 2022a).

Ayat yang dibawakan oleh Ghanim pada acara pembukaan Piala Dunia 2022 mempresentasikan nilai-nilai Islam mengenai keberagaman yang dimiliki oleh manusia dan bahwa perbedaan yang dimiliki oleh manusia yang saat ini merupakan salah satu alasan bagi setiap manusia untuk saling mengenal dan bahwa perbedaan yang ada tidak pernah menjadi alasan bagi manusia untuk saling bermusuhan. Pesan dalam ayat tersebut juga menyerukan penghentian rasisme yang terjadi di berbagai negara, dan mengampunahkan citra Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (cinta kasih bagi semesta alam). Agama yang memperlakukan dan memposisikan setiap pemeluknya secara egaliter, terlepas dari bangsa, bahasa, identitas dan warna kulit masing-masing bangsa, serta memerintahkan para pemeluknya untuk mengikuti aturan yang diperintahkan Tuhannya.

Selain itu, Qatar juga melakukan cara lainnya untuk mempromosikan Islam sebagai agama yang sangat ramah terhadap segala perbedaan yang ada dan juga berusaha menjauhkan agama Islam dari segala unsur kekerasan yang selama ini telah muncul akibat dari *framing* yang dilakukan oleh berbagai macam media internasional akibat dari tindakan terorisme yang selalu dikaitkan dengan identitas agama Islam, sehingga berhasil mengubah opini publik dan pandangan masyarakat internasional terhadap agama Islam (cnnindonesia.com 2022b).

Cara yang dilakukan oleh Qatar adalah menampilkan dan juga mendemonstrasikan berbagai hadits nabi sebagai lukisan yang diletakkan di dinding dari fasilitas umum yang ada di Qatar (Suyud and Syam, n.d.). Penempelan dan peletakkan hadits nabi yang

ada di berbagai fasilitas umum yang ada di Qatar juga disertai dengan dua bahasa yaitu bahasa Arab sebagai bahasa asli dari hadits yang ada dan bahasa Inggris sebagai bahasa terjemahan dari bahasa Arab yang ada (Nurchayati Sinulingga and Oktriani Sinulingga 2023). Penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab yang ada pada hadits itu dimaksudkan agar pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad 14 abad yang lalu dapat dimengerti oleh berbagai macam individu yang mengunjungi Qatar pada Piala Dunia 2022 (Ishaq 2022).

Seperti salah satu hadits yang ditampilkan selama acara berlangsung, yang dapat dipahami sebagai bahwa siapapun yang tidak mencintai, maka orang tersebut juga tidak akan dicintai. Hadits yang dibawakan dan diletakkan di mural tersebut memiliki makna bahwa setiap orang harus memperlakukan sesamanya dengan penuh rasa hormat dan cinta dan bahwa manusia harus saling menghormati jika ingin dihormati oleh orang lain juga (Rahman 2022). Hadits tersebut sekali lagi mempresentasikan Islam sebagai agama yang damai dan penuh akan cinta terhadap orang-orang yang mengunjungi Qatar.

Kepentingan religius yang dilakukan Qatar melalui diplomasi selama Piala Dunia 2022 cukup signifikan. Selain berhasil mengubah pandangan dunia internasional terhadap Islam yang diperburuk akibat fenomena terorisme yang ada di seluruh dunia, diplomasi yang dilakukan juga berhasil memancing berbagai macam orang yang mengunjungi Qatar selama Piala Dunia 2022 untuk menerima Islam dan memeluk agama tersebut, seperti salah satunya adalah keluarga yang berasal dari Brazil, beberapa fans dari Meksiko dan lain sebagainya (Fatima 2022).

Kedua, kepentingan ekonomi. Sejak terpilih menjadi tuan rumah, Qatar memutuskan untuk melakukan pembenahan stadion dan seluruh fasilitas pendukung secara intensif. Seperti renovasi stadion sepakbola untuk menunjang fasilitas yang diperlukan agar dapat melaksanakan pertandingan kelas internasional. Pembenahan fasilitas olahraga dan pendukungnya dilakukan sekaligus sebagai promosi destinasi wisata. Selama ini, Qatar tidak menjadi destinasi utama wisatawan internasional. Popularitas Qatar

sebagai destinasi wisata internasional kalah oleh Dubai, kota modern di Uni Emirat Arab.

Dalam satu dekade terakhir, sejumlah negara Arab berlomba dalam pembangunan ekonomi melalui pembenahan destinasi pariwisata internasional. Misalnya, Arab Saudi dengan mega proyek NEOM, dan Uni Emirat Arab dengan kota Dubai yang disebutnya sebagai Eropa di Timur Tengah (Krane 2009). NEOM dicanangkan Kerajaan Arab Saudi sebagai sebuah kota perdagangan bebas di masa depan yang bekerja sama dengan perusahaan minyak Saudi Aramco. Proyek raksasa ini terbentang seluas 26.500 km<sup>2</sup> yang melintasi tiga negara yakni Arab Saudi, Mesir, dan Yordania. Luasnya dua kali lipat dari luas wilayah Qatar ("NEOM", n.d.). Proyek kota NEOM ini merupakan salah satu langkah Kerajaan Arab Saudi dalam melakukan diversifikasi ekonomi negeri tersebut seiring dengan menipisnya cadangan devisa negara dan rendahnya harga minyak di pasar global (Alam et al. 2021). Terobosan ekonomi yang dilakukan Arab Saudi dipicu perkembangan ekonomi kawasan, terutama kota Dubai sebagai destinasi internasional yang telah jauh berkembang lebih dulu. Dalam konteks inilah Qatar yang juga sebagai salah satu negara kaya migas Timur Tengah turut melakukan terobosan diversifikasi ekonomi. Sehingga ambisi diplomasi Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia dapat dipahami berdimensi kepentingan ekonomi. Karena sepanjang sejarah piala dunia FIFA, belum satupun negara Timur Tengah ditunjuk menjadi tuan rumah perhelatan akbar tersebut. Untuk tujuan ini, Qatar harus menggelontorkan anggaran hingga mencapai USD 229 miliar atau setara dengan Rp 3,4 ribu triliun (Lyons 2022).

Namun apakah tujuan kepentingan ekonomi Qatar melalui diplomasi ini tercapai? Dalam hal pendapatan turnamen, penting untuk membedakan antara pendapatan yang diterima FIFA dibandingkan dengan pendapatan yang akan diperoleh Qatar sendiri. Menurut Forbes, FIFA meraup pendapatan USD 7,5 miliar sementara Qatar hanya menerima USD 1,56 miliar (Craig 2022). Pendapatan Qatar terutama berasal dari pariwisata dan perjalanan bisnis. Meskipun ini tampak seperti jumlah yang kecil dibandingkan dengan apa yang mereka belanjakan, kenyataannya adalah bahwa sebagian besar negara tuan rumah Piala Dunia pada akhirnya

tidak mendapat untung dari mengadakan turnamen di tanah mereka. Banyak hal yang dibangun untuk turnamen seringkali tidak dapat diubah menjadi uang tunai. Untuk negara kaya seperti Qatar, harapan tujuan menyeluruh untuk menjadi tuan rumah turnamen ini tidak berpusat pada jumlah uang yang akan mereka hasilkan. Dengan miliaran penggemar sepak bola yang menonton dari seluruh dunia, warga Qatar berharap negara mereka akan membuat kesan di dunia. Jika semuanya berjalan lancar, menjadi tuan rumah acara ini dapat menghasilkan peran yang lebih signifikan dalam perdagangan luar negeri, politik dunia, dan pariwisata (Craig 2022).

Perekonomian Qatar sudah mengalami ledakan jangka pendek. Dengan lebih dari satu juta wisatawan di Qatar untuk mengikuti turnamen, permintaan domestik akan layanan makanan dan perhotelan telah meningkat secara eksponensial dan akan mendorong pertumbuhan ekonominya yang sudah berkembang (FocusEconomics 2023). Namun, dalam jangka panjang, kompensasi Qatar untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia lebih rumit untuk dihitung daripada sekadar angka moneter.. Beruntung bagi Qatar, Piala Dunia yang sukses dapat membuat dunia menerima negara tersebut sebagai tujuan yang diinginkan untuk dikunjungi atau ditinggali. Pemerintah Qatar mengharapkan tiga kali lipat jumlah wisatawan tahunan pada tahun 2030—naik dari 2 juta pada tahun 2019 menjadi 6 juta pada akhir dekade ini (Lyjak 2023).

Ketiga, kepentingan geopolitik. Kepentingan ini menyangkut identitas Qatar sebagai sebuah negara di Kawasan Timur Tengah dan global. Melalui kepentingan geopolitik ini, Qatar dilihat memiliki ambisi dari negara Arab yang terdepan dalam mempromosikan nilai dan norma kebudayaannya. Qatar menjelma menjadi kekuatan regional yang mampu mengimbangi kekuatan kawasan lainnya terutama Arab Saudi dan Uni Emirate Arab. Bahkan secara internasional, Qatar mampu memainkan posisinya sebagai *rebalance of power*, terutama dalam kestabilan keamanan dalam negeri yang berdampak pada penguatan posisi Qatar di pasar perdagangan minyak dan gas global (Badaruddin 2020).

Ambisi Qatar sebagai penyelenggara Piala Dunia tidak dapat dipisahkan dari geopolitik kawasan di Timur Tengah. Analisa ini dapat

dilihat dari proses keterpilihan Qatar sebagai tuan rumah penyelenggara Piala Dunia di tahun 2011 bersamaan dengan situasi rezim-rezim di Timur Tengah justru sedang menghadapi gelombang demokratisasi Arab Spring (Korotayev et al., n.d.). Sejumlah negara Arab harus menghadapi badai demonstrasi massif yang berujung pada transisi kekuasaan. Gelombang berawal dari protes massal di Tunisia atas pemerintahan Presiden Zine El Abidine Ben Ali pada Desember 2010. Gelombang kemudian merembet ke beberapa negara Arab lainnya seperti Mesir, Libya, Yaman, dan Suriah yang terjadi pada tahun 2011 (Korotayev et al., n.d.). Namun gelombang berhenti di Suriah, karena konflik perang saudara justru masih terus terjadi hingga saat ini.

Selain itu, beberapa negara lainnya juga mengalami protes dan perubahan politik selama periode Arab Spring, meskipun dampaknya mungkin tidak sebesar di negara-negara tersebut, Bahrain, Kuwait, Oman, dan Maroko. Tiga negara kunci di Timur Tengah, yakni Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Qatar justru terbebas dari gelombang. Ketiga negara tersebut justru dilihat sebagai penggerak ekonomi kawasan yang saling berkompetisi satu sama lainnya secara ekonomi dan perdagangan internasional (Badaruddin 2020).

Qatar lebih jauh, seringkali dituding sebagai negara pelindung bagi tokoh dan gerakan islamisme yang justru dijustifikasi sebagai terorisme oleh Arab Saudi dan Uni Emirat Arab. Persaingan diantara ketiga negara berdampak pada kebijakan Arab Saudi untuk menggalang kekuatan dan dukungan kawasan untuk memblokir Qatar pada 2017 (Isnawati 2022). Qatar terus bermanuver bukan saja untuk lepas dari jeratan-jeratan intrik politik musuh yakni Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, akan tetapi juga mempertahankan ketahanan ekonomi domestik akibat intrik tersebut. Ambisi Qatar menggelar Piala Dunia pertama di Timur Tengah dapat dipahami dalam konteks ini. Apalagi Qatar bukan baru pertama menggelar ajang olahraga level dunia, melainkan sudah berulang kali. Misalnya saja seperti Asian Games tahun 2006, Arab Games 2011, Piala Asia 2011, Kejuaraan Bola Tangan Dunia 2015 dan Kejuaraan Bersepeda Dunia 2016, Piala Dunia antar klub 2019 serta Qatar Moto Grand Prix tiap tahun. Ajang-ajang internasional seperti itu dilakukan Qatar memiliki *multipurpose*.

Pada satu sisi mengandung dimensi kepentingan ekonomi. Pada sisi lain bertujuan kepentingan eksistensi geopolitik menghadapi persaingan kawasan yang ketat di antara kekuatan-kekuatan regional. Itulah sebabnya dalam pembukaan dan selama perhelatan Piala Dunia 2022, Qatar menampilkan simbol-simbol identitas budaya dan primordial dengan kandungan pesan yang sangat kuat.

Hal yang menarik lainnya yang terjadi pada acara tersebut adalah Qatar memperkenalkan penutup kepala khas timur tengah yaitu keffiyeh. Keffiyeh yang memiliki warna putih dengan motif kotak-kotak hitam atau merah. Keffiyeh sering dilihat sebagai simbol identitas dan kebanggaan orang-orang Arab, terutama di wilayah Palestina yang mengalami konflik dengan Israel. Keffiyeh memiliki fungsi yang berbeda-beda bagi para penggunanya, seperti sebagai pelindung, aksesoris, buah tangan, simbol politik, atau representasi budaya (Demanda 2023). Keffiyeh menjadi media identitas yang mencerminkan karakteristik pribadi, kelompok, atau kebangsaan penggunanya. Keffiyeh tersebut mencerminkan terjadinya kepentingan geopolitik yang dilakukan oleh Qatar pada perhelatan Piala Dunia 2022 tersebut.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Pada Desember 2010, Qatar berhasil dipilih oleh FIFA menjadi tuan rumah untuk Piala Dunia 2022. Qatar melakukan pembenahan besar-besaran untuk dapat menyanggupi persyaratan yang ada dan agar menjadi negara yang mengadakan Piala Dunia yang paling meriah dan terbaik. Qatar melakukan berbagai macam cara untuk memanfaatkan kesempatan yang ada seperti melakukan diplomasi ekonomi, budaya, dan religius untuk menambah citra baik negaranya dan juga agama yang dianut oleh negara tersebut.

Dari ketiga diplomasi tersebut, Qatar pada kenyataannya, lebih menguatkan diplomasi religius dan geopolitik dibandingkan dengan diplomasi ekonomi. Hal ini dibuktikan pada keuntungan bersih yang didapatkan Qatar senilai USD 1,56 miliar (Craig 2022). Melalui diplomasi religius dan geopolitik, Qatar sebagai salah satu negara Timur Tengah mampu memperbaiki citra Islam dimata dunia. Tujuan menyeluruh untuk menjadi tuan rumah turnamen ini tidak berpusat pada jumlah uang yang akan mereka hasilkan.

Dengan miliaran penggemar sepakbola yang menonton dari seluruh dunia, warga Qatar memiliki rasa bangga karena Qatar membuktikan dirinya sebagai negara dengan wilayah terkecil yang mampu menyelenggarakan turnamen sebesar ini membuat kesan di dunia dan menempatkan mereka di peta.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif mengenai Kepentingan Nasional Qatar Melalui Diplomasi Olahraga di Piala Dunia 2022.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agasta, Muh Risky. 2022. "Terpilihnya Qatar Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022". Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Akbar, Muhammad Fahri. 2019. "Upaya Diplomasi Qatar Dalam Mempertahankan Status Tuan Rumah Piala Dunia 2022 Periode 2017-2019". Jakarta: FISIP UIN.
- Alam, T, M. A. Khan, N. K. Gharaibeh and M. K. Gharaibeh. 2021. *Big Data for Smart Cities: A Case Study of NEOM City, Saudi Arabia BT*. Springer International Publishing.
- Alley, Roderick. 1969. "International Politics: A Framework for Analysis, by K. J. Holsti, Englewood Cliffs, N.J., Prentice-Hall, 1967, U.S. Price \$7.15, 505 Pp." *Political Science* 21: 57-58.  
<<https://doi.org/10.1177/003231876902100207>>.
- Ananda, Titan Yusti and Maria Indira Aryani. 2021. "Diplomasi Stadion Cina Dengan Qatar Tahun 2014 Untuk Ajang Piala Dunia FIFA". *Global & Policy* 9: 98-106.
- Asrori, Ahmad, Iain Raden and Intan Lampung. 2015. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas". Vol. 9.
- Badaruddin, Muhammad. 2020. "Signifikansi Energi Dalam Dinamika Geopolitik Timur Tengah". Jakarta.
- Brannagan, Paul Michael and Danyel Reiche. 2022. *Qatar and the 2022 FIFA World Cup: Politics, Controversy, Change*. 1st ed. Springer Nature.
- cnnindonesia.com. 2022a. "Ghanim Al Muftah: Pembaca Ayat Al Quran Di Pembukaan Piala Dunia 2022". Cnnindonesia.Com. 2022  
<<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221121172933-142-876616/ghanim-al-muftah-pembaca-ayat-al-quran-di-pembukaan-piala-dunia-2022>> [accessed 9 February 2023].
- cnnindonesia.com. 2022b. "Mural Hadits Nabi Muhammad Di Piala Dunia, Qatar Ingin Kenalkan Islam". Cnnindonesia.Com. 2022  
<<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221031104051-142-867392/mural-hadits-nabi-muhammad-di-piala-dunia-qatar-ingin-kenalkan-islam>> [accessed 9 February 2023].
- Craig, Matt. 2022. "The Money Behind the Most Expensive World Cup In History: Qatar 2022 By The Numbers". Forbes. November 2022.
- Curanović, Alicja. 2012. "The Religious Diplomacy of the Russian Federation". <[www.ifri.org](http://www.ifri.org)>.
- Demanda, Pauly. 2023. "Keffiyeh: Busana Ala Timur Tengah Sebagai Media Pembentukan Identitas Piala Dunia Qatar 2022" 2: 45-58.
- Despyan, M. J. T. 2017. "Kepentingan Nasional Arab Saudi Melalui Intervensi Militer Dalam Konflik Di Yaman Pada Tahun 2014-2016". Universitas Brawijaya.
- Dugis, Vinsensio. 2016. *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik (V. Dugis, Ed.; First Edit)*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis (CSGS).
- Dwi, Andika. 2022. "Mengapa Qatar Bisa Menjadi Negara Kaya Raya? Ini Alasannya". Tempo, Co. November 2022.
- Fatima, S. 2022. "Brazilian Family Converts to Islam during World Cup in Qatar". Siasat.Com. 2022  
<<https://www.siasat.com/brazilian-family-converts-to-islam-during-world-cup-in-qatar-2465890/>> [accessed 4 June 2023].
- FocusEconomics. 2023. "Will the World Cup Bring Home an Economic Win for Qatar?" FocusEconomics. 2023.

- Griffin, Thomas Ross. 2019. "National Identity, Social Legacy and Qatar 2022: The Cultural Ramifications of FIFA's First Arab World Cup". *Soccer and Society* 20: 1000–1013. <<https://doi.org/10.1080/14660970.2019.1680499>>.
- Ichsan Cevy, Abi and Ali Noorzaman. 2020. "Peran Olahraga Sebagai Alat Diplomasi Penyelesaian Konflik Di Semenanjung Korea Pada Tahun 2018". *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 1. <<http://theconversation.com/four-historic->>.
- Isa Al Mansyur, Muh. 2017. "Diplomasi Olahraga Dalam Perspektif Komunikasi Internasional Menyongsong Asian Games 2018". *Transformasi* 1: 1–59.
- Ishaq, Muhmmad Muhith. 2022. "Piala Dunia Di Qatar: Perspektif Dakwah Islam". *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17: 66–78. <<http://jurnal.alhikmah.ac.id/?journal=elhikmah>>.
- Isnawati, Elia. 2022. "Upaya Qatar Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Pasca Blokade Tahun 2017" 9: 22–26.
- Jackson. Robert and Sorensen. George. 2013. *Intro to IR: Theories and Approach*. Fifth edit. Oxford: Oxford University Press.
- Kobierecki, Michał Marcin. 2017. "Sports Diplomacy of Norway". *International Studies. Interdisciplinary Political and Cultural Journal* 20: 131–146. <<https://doi.org/10.1515/ipcj-2017-0021>>.
- Kodariah, N. 2022. "Fakta Unik Qatar, Negara Dengan Wilayah Seluas Provinsi Banten Tapi Terkaya Di Dunia". *Insiden* 24. <<https://www.insiden24.com/ragam/pr-3965784342/fakta-unik-qatar-negara-dengan-wilayah-seluas-provinsi-banten-tapi-terkaya-di-dunia>> [accessed 26 July 2023].
- Korotayev, Andrey V, Leonid M Issaev, Yu Malkov and Alisa R Shishkina. n.d. "The Arab Spring: A Quantitative Analysis". <[www.plutojournals.com/asq/](http://www.plutojournals.com/asq/)>.
- Krane, Jim. 2009. *Dubai: The Story of the World's Fastest City*. Atlantic Books Ltd.
- Lyjak, Adam. 2023. "The Finances Behind the 2022 World Cup". *Michigan Journal of Economics*.
- Lyons, Matt. 2022. "Qatar World Cup 2022: Counting the Cost of the Beautiful Game". University of Birmingham. 2022 <<https://blog.bham.ac.uk/cityredi/qatar-world-cup-2022-counting-the-cost-of-the-beautiful-game/>> [accessed 5 October 2023].
- Mukti, Takdir Ali. 2013. *Paradiplomacy Kerjasama Luar Negeri Oleh PEMDA Di Indonesia*. Ahmad Sahide (ed.). 1st ed. Yogyakarta: The Phinisi Press Yogyakarta.
- Navari, Cornelia. 2016. "Hans Morgenthau and the National Interest". *Ethics & International Affairs*, 47–54.
- "NEOM". n.d. <https://Www.Neom.Com/En-Us>.
- Nuechterlein, Donald E. 1976. "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making". *Journal International Studies* 2: 246–266.
- Nurchayati Sinulingga, Neng and Resti Oktriani Sinulingga. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pelaksanaan Piala Dunia FIFA 2022 Qatar". *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7: 1–14. <<https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.790>>.
- Nurlette, Wahyu Triazaldhi. 2021. "Kepentingan Nasional Amerika Serikat Terhadap Perjanjian Peace Kolombia". Makassar: Universitas Bosowa.
- Porteux, J and Choi K.J. 2018. "Hallyu as Sports Diplomacy and Prestige Building". *Culture and Empathy* 1: 75–92.
- Puri-Mirza, Amna. 2023. "Average Daily Crude Oil Production in Qatar from 2010 to 2023". <<https://www.statista.com/statistics/731407/qatar-daily-crude-oil-production/#statisticContainer>> [accessed 5 October 2023].
- "Qatar". n.d. <https://Www.Nationsonline.Org/Oneworld/Qatar.Htm>.



- Rahman, M. A. 2022. "Analisis Kebijakan Pemerintah Qatar Dalam Persiapan Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar Melalui Perspektif Soft Power Diplomacy (2010-2021)". Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sofotasiou, Polytimi, Benjamin Richard Hughes and John Kaiser Calautit. 2015. "Qatar 2022: Facing the FIFA World Cup Climatic and Legacy Challenges". *Sustainable Cities and Society* 14: 16–30.
- Sorensen, George, Jorgen Moller and Robert Jackson. 2013. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Oxford university press.
- Suyud, Robingun and El Syam. n.d. "Ekspresi Ruang Sejuk Islam Dalam Piala Dunia FIFA 2022 Qatar". <<https://thumb.spotlight.id/>>.
- Tennent, Kevin D and Alex Gillett. 2022. "A Brief History of the FIFA World Cup as a Business". In: *The Business of the FIFA World Cup*. Routledge. 5–27.